

## **KESANTUNAN BERBAHASA PADA CRITA CĒKAK DALAM MAJALAH JAYA BAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA JAWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Nirbito Hanggoro Pribadi<sup>1</sup>; Sumarwati<sup>2</sup>; dan Favorita Kurwidaria<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Email: [ebit141@gmail.com](mailto:ebit141@gmail.com)

### **Abstract**

*The aims of this research was to identify the language politeness on short story in Crita Taman Putra rubric of Jaya Baya magazine as subject matters of Javanese in Junior High School at writing dialog involving parent's basic competence. The result of this research concluded as follows: (1) the being maxim of language politeness of short story in Crita Taman Putra rubric of Jaya Baya magazine covering six maxims such as used maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of simplicity, maxim of consensuality, and maxim of sympathy; (2) the background of the language politeness behaviour that was used in short story in Crita Taman Putra rubric of Jaya Baya magazine caused by four factors. Those were respect older people, respect people in the same age, teach and respect younger people, and match perception with other people; (3) short story in Crita Taman Putra rubric of Jaya Baya magazine relevance as subject matters with some supporting factors such as the used of language were understandable, the use of vocabulary that suitable with Javanese, and contain character education values.*

**Keywords:** *short story, language politeness, background of language politeness behavior was done, subject matters*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesantunan berbahasa pada *crita cĕkak* di rubrik *Crita Taman Putra* yang ada dalam majalah *Jaya Baya* sebagai materi ajar Bahasa Jawa di SMP pada kompetensi dasar menulis dialog yang melibatkan orang tua. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) wujud maksim kesantunan berbahasa *crita cĕkak* pada rubrik *Crita Taman Putra* yang ada dalam majalah *Jaya Baya* meliputi enam maksim yaitu menggunakan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian; (2) latar belakang dilakukannya perilaku kesantunan berbahasa yang ada di *crita cĕkak* pada rubrik *Crita Taman Putra* dalam majalah *Jaya Baya* disebabkan oleh empat faktor yaitu menghormati orang yang lebih tua, menghormati orang yang seumuran, mengajari dan menghargai orang yang lebih muda, dan menyamakan persepsi dengan orang lain; (3) *crita cĕkak* pada rubrik *Crita Taman Putra* dalam majalah *Jaya Baya* relevan sebagai materi ajar dengan beberapa faktor pendukung yaitu penggunaan bahasa

yang mudah dipahami, penggunaan kosa kata yang sesuai kaidah tingkat tutur bahasa Jawa, dan bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter.

**Kata kunci:** *crita cêkak*, kesantunan berbahasa, latar belakang dilakukannya perilaku kesantunan berbahasa, materi ajar

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang di dalam penggunaannya mengutamakan rasa kesantunan untuk menghormati orang lain. Hal ini selaras dengan pepatah Jawa yang berbunyi *ajining dhiri dumunung ana ing lathi* yang artinya harga diri seseorang tergantung dari apa yang diucapkan. Maka dari itu, muncul istilah “orang yang mampu berbahasa secara santun, biasanya memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, orang yang tidak mampu berbahasa secara santun, biasanya kepribadiannya juga kurang baik” (Kusno, 2014: 14). Istilah tersebut secara tersirat maupun tersurat menyatakan bahwa orang yang santun adalah orang yang memiliki kepribadian luhur, sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.

Tindakan santun tidak hanya diwujudkan melalui kata–kata (verbal) saja, melainkan dapat dilakukan dalam wujud tindakan (nonverbal). Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan Hedayat & Kazemi (2018: 102) bahwa *politeness is the subtlety of act and speech. Politeness is definable in both act and speech* ‘kesantunan adalah kehalusan tindakan dan ucapan’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ucapan dan tindakan adalah wujud kesantunan.

Prinsip kesantunan berbahasa dikaji secara mendalam pada bidang ilmu pragmatik. Nurjamily (2015: 5) menyatakan bahwa apabila seseorang membahas tentang kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Rahardi (2009: 49) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang dalam penggunaannya sangat ditentukan oleh konteks. Mansur (2018: 97) mengartikan konteks sebagai segala hal atau informasi yang melatarbelakangi berlangsung atau terjadinya wujud bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Keberadaan konteks dapat mempermudah pemahaman mukasud maupun makna antara penutur dan mitra tutur.

Prinsip kesantunan berbahasa Leech (2011: 120) yang dianggap mampu mengoordinasi proses komunikasi meliputi enam maksim, yaitu: (1) kebijaksanaan; (2) kedermawanan; (3) penghargaan; (4) kesederhanaan; (5) pemufakatan; dan (6) kesimpatian. Keenam maksim tersebut merupakan prinsip kesantunan yang telah diakui dan banyak diaplikasikan di dalam masyarakat pada kegiatan komunikasi.

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menekankan pada kegiatan mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan kepada orang lain. Penerapan maksim ini dapat mempererat interaksi antarindividu. Maksim kedermawanan adalah maksim yang menekankan pada kegiatan mengurangi keuntungan diri sendiri, bahkan mengorbankan diri sendiri. Penerapan maksim ini bertujuan agar penutur dapat menghargai dan menghormati orang lain. Maksim penghargaan adalah maksim yang menekankan pada kegiatan mengurangi cacian pada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain. Penerapan maksim ini dapat menjadikan seseorang tidak sombong apalagi membanggakan diri, lebih-lebih di hadapan orang lain.

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati adalah maksim yang menekankan pada kegiatan mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahkan cacian pada diri sendiri. Penerapan maksim ini dapat menjadikan seseorang tidak sombong apalagi membanggakan diri, lebih-lebih di hadapan orang lain. Maksim pemufakatan adalah maksim yang menekankan pada kegiatan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Penerapan maksim ini dapat mengeratkan hubungan antarindividu. Maksim kesimpatian adalah maksim yang menekankan pada kegiatan memaksimalkan simpati antara pihak yang satu dengan yang lain. Penerapan maksim ini dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Sebagai bahasa yang berasal dari budaya Jawa, selain mengutamakan kesantunan, bahasa Jawa juga membangun, mempertahankan, atau mendukung hubungan sosial antarmanusia yang beragam karakter. Hal ini selaras dengan pendapat Ho sseinpur &

Nevisi (2017: 111) yang menyatakan bahwa *politeness theory attempts to explain how and why people in different cultures establish, maintain, or support social relations through language* 'teori kesantunan mencoba untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa orang dalam budaya yang berbeda membangun, mempertahankan, atau mendukung hubungan sosial melalui bahasa'. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan dalam penggunaan bahasa dapat menyatukan dan meningkatkan hubungan seseorang. Oleh karena itu, bahasa Jawa memiliki parameter tersendiri dalam menentukan kesantunannya, yaitu digunakannya *unggah–ungguh basa*.

Istilah *unggah–ungguh* bersinonim dengan *undha–usuk* maupun *level of politeness*.

Sutardjo (2008: 16) mendefinisikan *undha–usuk* sebagai variasi–variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara (O1) terhadap mitra bicara (O2). *Unggah–ungguh basa* merupakan parameter kesantunan bahasa Jawa. Hal ini juga diungkapkan Herawati (2017: 11) bahwa *speech level is product of social life in society. It can be summerized that social structure in Javanese is key factor in forming the level of language* 'tingkat tutur adalah produk dari kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa struktur sosial di Jawa merupakan faktor kunci dalam membentuk tingkat bahasa'. Dewasa ini, penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa semakin sederhana. Sumarlam (2011: 3) menyatakan bahwa berdasarkan saran para pakar, kini tingkat tutur bahasa Jawa disederhanakan menjadi empat saja, yaitu: (1) *ngoko lugu*, (2) *ngoko alus*, (3) *krama lugu*, dan (4) *krama alus*.

*Ngoko lugu* adalah ragam Jawa yang kata–katanya *ngoko* semua tanpa ada *krama*. Nurhayati (2009: 7) mengartikan ragam *ngoko lugu* adalah tingkat tutur yang seluruh tuturannya menggunakan kata *ngoko*, kecuali ketika membicarakan O3 yang berstatus sosial lebih tinggi. Penggunaannya biasanya dipakai oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Akan tetapi, tidak memungkiri bahwa orang yang lebih muda usianya akan memakai *ngoko lugu* kepada orang yang lebih tua dikarenakan perbedaan status sosial. Selain itu, Sulaksono (2016: 103) menambahkan yaitu digunakan saat berbicara dalam hati.

Ragam *ngoko alus* adalah ragam bahasa Jawa *ngoko* yang dicampur dengan ragam *krama*. Sasangka (2007: 107) mengartikan *ngoko alus* sebagai salah satu wujud *unggah-ungguh* yang tidak hanya berisi leksikon *ngoko* dan netral, namun juga bermuatan leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama* yang hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara (O2 dan O3). Sulaksono (2016: 104) memaparkan penggunaan ragam *ngoko alus* digunakan oleh orang tua dengan orang muda tetapi dihormati, orang muda kepada orang tua karena menghormati/dihormati, anak dengan anak karena menghargai orang lain.

Pada dasarnya, bahasa *krama lugu* adalah bahasa Jawa yang bersifat menghormati orang lain. Sulaksono (2016: 105) mendefinisikan *krama lugu* sebagai *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kata-katanya menggunakan leksikon *krama*, awalan dan akhiran juga *krama*. Penggunaanya yaitu orang yang usianya sama (sebaya) namun belum akrab atau belum kenal, orang yang usianya lebih tua kepada orang yang lebih muda tetapi belum akrab atau belum kenal, serta orang yang belum kenal sama sekali.

Sederhananya, *krama alus* adalah salah satu ragam bahasa Jawa yang dipakai untuk menghormati orang lain dalam ranah yang lebih tinggi. Sutardjo (2008: 26) mengatakan bahwa *basa krama alus mênika basa ingkang luwês sangêt, jalaran sagêd kaginakakên dhumatêng sadhêngah tiyang, botên wontên awonipun. Tiyang ingkang dipunajak ginêman dipunaosi, déné ingkang ginêman/ ngucapakên dipunatorakên. Utawi basa kramanipun tiyang ênom dhumatêng tiyang sêpuh*. Secara ringkas, pendapat tersebut mengartikan *krama alus* sebagai bahasa yang halus karena menghargai orang yang diajak bicara dengan merendahkan diri sendiri. Pengguna ragam bahasa ini kebanyakan adalah orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua dan orang yang status sosialnya rendah kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi.

Penggunaan kesantunan bahasa Jawa tidak hanya diterapkan di kehidupan masyarakat secara umum, namun juga diterapkan pada ranah pendidikan, yaitu pembelajaran Bahasa Jawa. Pembelajaran Bahasa Jawa merupakan pembelajaran yang menekankan adanya prinsip kesantunan baik pada ragam lisan maupun tulis yang

ditandai dengan pemakaian *unggah–unggah basa*, utamanya yang melibatkan orang yang berusia lebih tua. Adapun implementasi nilai–nilai tersebut salah satunya tertuang dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas VIII SMP/ MTS/ Sederajat provinsi Jawa Tengah pada kompetensi dasar 4.4, yaitu menulis dialog yang melibatkan orang tua. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu melatih generasi muda agar terbiasa menerapkan sopan santun ketika berinteraksi menggunakan bahasa Jawa, lebih–lebih dengan orang yang lebih tua.

Berdasarkan ulasan di atas, penulis mengkaji *crita cêkak* pada rubrik *Crita Taman Putra* yang ada dalam majalah *Jaya Baya* sebagai salah satu materi ajar untuk sekolah menengah pertama. Rubrik ini merupakan salah satu wacana unik dalam ranah karya sastra, sebab muatannya banyak mengandung prinsip–prinsip kesantunan dan pendidikan karakter, utamanya pada dialog–dialognya. Dengan demikian, rubrik ini dapat dikatakan memiliki relevansi yang linier dengan materi ajara menulis dialog yang melibatkan orang tua. Maka dari itu, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Kesantunan Berbahasa pada Crita Cêkak dalam Majalah Jaya Baya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji karya sastra berupa *crita cêkak*. Maka dari itu, bahan kajian berupa dokumen, sehingga penelitian ini bersifat fleksibel dan tidak terikat oleh tempat dan waktu. Artinya penelitian ini dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa *crikak–crikak* pada rubrik *Crita Taman Putra* yang memuat prinsip–prinsip kesantunan berbahasa dan transkrip hasil wawancara. Teks *crikak* diperoleh dari sumber data dokumen yaitu majalah *Jaya Baya*. Sementara transkrip hasil wawancara, diperoleh dari sumber data beberapa informan yang meliputi guru, siswa kelas VIII SMP, dan ahli bahasa Jawa. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pada kegiatan

pengumpulan data, digunakan teknik analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Wujud Kesantunan Berbahasa yang Ada pada *Crita Cêkak* dalam Majalah *Jaya Baya***

Penelitian ini menemukan enam maksim kesantunan berbahasa pada *crita cêkak* dalam rubrik *Crita Taman Putra* dalam majalah *Jaya Baya*. Dalam maksim tersebut ditemukan adanya perluasan maksim pada maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan pemufakatan.

*Pertama* yaitu menggunakan maksim kebijaksanaan. Ditemukannya penggunaan maksim ini yaitu adanya tindakan maupun tuturan yang berorientasi pada kegiatan mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan kepada orang lain, bahkan dengan ikhlas berkorban. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peran dari maksim kebijaksanaan adalah kegiatan mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan kepada orang lain. Setelah dikaji secara lebih mendalam, pada penelitian ini diperoleh adanya perluasan pada maksim kebijaksanaan. Perluasan tersebut berupa perluasan peranan maksim. Perluasan peran maksim kebijaksanaan meliputi beberapa tindakan. Pertama, memberikan penjelasan kepada mitra tutur secara jelas. Kedua, meluruskan suatu tindakan yang dirasa kurang tepat. Perluasan maksim kebijaksanaan yang ketiga adalah memberikan solusi yang menyelesaikan masalah. Terakhir, memberikan tanggapan positif.

*Kedua* yaitu menggunakan maksim kedermawanan. Ditemukannya penggunaan maksim ini yaitu adanya tindakan maupun tuturan yang berorientasi pada kegiatan mengurangi keuntungan diri sendiri, bahkan mengorbankan diri sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peran dari maksim kedermawanan adalah meringankan beban orang lain. Setelah dikaji secara lebih mendalam, pada penelitian ini diperoleh adanya

perluasan pada maksim kedermawanan. Perluasan tersebut berupa perluasan peranan maksim. Perluasan peran maksim kedermawanan merujuk pada kegiatan mengeratkan hubungan antarindividu sebagai sesama makhluk sosial.

*Ketiga* menggunakan maksim penghargaan. Ditemukannya penggunaan maksim ini yaitu adanya tindakan maupun tuturan yang berorientasi pada kegiatan mengurangi keuntungan diri sendiri, bahkan mengorbankan diri sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peran dari maksim penghargaan yaitu menghargai dan menghormati orang lain.

*Keempat* menggunakan maksim kesederhanaan. Ditemukannya penggunaan maksim ini yaitu adanya tindakan maupun tuturan yang berorientasi pada kegiatan mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahkan cacian pada diri sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peran dari maksim kesederhanaan yaitu menekan rasa sombong dan membanggakan diri pada seseorang.

*Kelima* menggunakan maksim pemufakatan. Ditemukannya penggunaan maksim ini yaitu adanya tindakan maupun tuturan yang berorientasi pada kegiatan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peran dari maksim pemufakatan adalah berusaha mencari kesamaan dengan mitra tutur. Setelah dikaji secara lebih mendalam, pada penelitian ini diperoleh adanya perluasan pada maksim kemufakatan. Perluasan tersebut berupa perluasan peranan maksim. Perluasan peran maksim kemufakatan berorientasi pada kegiatan menjaga hubungan baik penutur dan mitra tutur.

*Keenam* menggunakan maksim kesimpatian. Ditemukannya penggunaan maksim ini yaitu adanya tindakan maupun tuturan yang berorientasi pada kegiatan memaksimalkan simpati antara pihak yang satu dengan yang lain. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peran dari maksim kesimpatian adalah berusaha memunculkan rasa simpati kepada orang lain.

## **2. Latar Belakang Dilakukannya Perilaku Kesantunan Berbahasa pada *Crita Cêkak* dalam Majalah *Jaya Baya***

Perilaku kesantunan yang ada pada *crita cêkak* di Rubrik *Crita Taman Putra* dalam majalah *Jaya Baya* dikarenakan adanya latar belakang yang menjadi penyebabnya.

*Pertama* menghormati orang yang lebih tua. Hasil analisis yang dilakukan membuktikan bahwa latar belakang dilakukannya kesantunan berbahasa adalah menghormati orang yang lebih tua yaitu dengan penggunaan *basa krama*, lebih-lebih *krama alus* ketika berkomunikasi. Penggunaan bahasa oleh tokoh yang muda semua menggunakan *basa krama alus* dan tidak ditemukan leksikon *ngoko*. Hal ini telah memenuhi aturan tingkat tutur bahasa Jawa yaitu digunakannya ragam *krama* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

*Kedua* menghormati orang yang seumuran. Hasil analisis yang dilakukan membuktikan bahwa latar belakang dilakukannya kesantunan berbahasa adalah menghormati orang yang seumuran yaitu dengan penggunaan *basa krama alus* dan *ngoko alus*. Hal ini telah memenuhi aturan tingkat tutur bahasa Jawa yaitu digunakannya ragam *krama alus* ataupun *ngoko alus* ketika berbicara dengan orang yang seumuran sebagai wujud penghormatan kepada orang lain.

*Ketiga* mengajari dan menghargai orang yang lebih muda. Hasil analisis yang dilakukan membuktikan bahwa latar belakang dilakukannya kesantunan berbahasa adalah mengajari dan menghargai orang yang lebih muda yaitu penggunaan ragam bahasa *ngoko alus* oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Tujuannya adalah edukasi, yaitu mengajari orang yang lebih muda berbahasa santun. Harapannya agar generasi muda lebih mengutamakan berbahasa santun dengan mitra tutur yang dihadapinya.

*Keempat* menyamakan persepsi dengan orang lain. Hasil analisis yang dilakukan membuktikan bahwa latar belakang dilakukannya kesantunan berbahasa adalah

menyamakan persepsi dengan orang lain. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan perdebatan dan dapat mengeratkan hubungan anatarindividu.

### **3. Relevansi Kesantunan Berbahasa yang Ada pada *Crita Cêkak* dalam Majalah *Jaya Baya* Sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Pertama**

Mata pelajaran Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah pertama (SMP). Di kelas VII semester genap, terdapat materi menulis dialog yang melibatkan orang tua. Materi ini mengajarkan bagaimana seorang siswa bisa menulis sebuah dialog yang diumpamakan ia sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Oleh karena itu, diperlukan materi ajar yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

*Crita cêkak* pada rubrik *Crita Taman Putra* dalam majalah *Jaya Baya* merupakan salah satu alternatif materi ajar yang dapat digunakan pada pembelajaran menulis dialog yang melibatkan orang tua. Hal tersebut dikarenakan media ini memiliki kelebihan – kelebihan sebagai materi ajar yang mumpuni. Pertama penggunaan bahasa yang mudah dipahami. *Crita cêkak* pada rubrik *Crita Taman Putra* dalam majalah *Jaya Baya* telah dikaji oleh peneliti secara mendetail dan komprehensif, khususnya pada segi penggunaan bahasa. Hasilnya diketahui bahwa bahasa yang digunakan pada media ini adalah bahasa yang mudah dipahami, lebih-lebih bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP). Hasil ini dipertajam dengan wawancara dengan narasumber yaitu guru Bahasa Jawa, siswa kelas VIII sekolah menengah pertama, dan ahli bahasa Jawa. Keempat narasumber sepakat bahwa bahasa yang digunakan pada media ini ringan dan mudah dipahami oleh siswa karena bahasanya yang ringan dan kosa kata yang dipakai sangat dikenal oleh anak-anak karena biasa dipakai dalam komunikasi sehari – hari, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Kedua penggunaan kosa kata yang sesuai kaidah tingkat tutur bahasa Jawa. *Crita cêkak* pada rubrik *Crita Taman Putra* dalam majalah *Jaya Baya* telah dikaji oleh peneliti secara mendetail dan komprehensif, khususnya pada segi penggunaan bahasa yang

digunakan apakah sudah sesuai dengan aturan yang ada pada kaidah tingkat tutur yang diterapkan oleh masyarakat Jawa. Hasilnya diketahui bahwa kosa kata yang digunakan pada media ini sesuai kaidah tingkat tutur bahasa Jawa. Hasil ini dipertajam dengan wawancara dengan narasumber yaitu guru Bahasa Jawa, siswa kelas VIII sekolah menengah pertama, dan ahli bahasa Jawa. Keempat narasumber sepakat bahwa ragam bahasa yang digunakan pada media ini sesuai dengan aturan tingkat tutur bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan dipakainya kosa kata *krama alus* ketika orang muda berbicara dengan orang yang lebih tua sebagai wujud penghormatan. Selanjutnya, digunakannya ragam *krama alus* ataupun *ngoko alus* ketika berbicara dengan orang yang seumuran sebagai wujud penghormatan kepada orang lain. Lebih lanjut, digunakannya kosa kata *ngoko* ketika berbicara dengan orang yang seumuran dan sudah akrab.

Ketiga bermuatan nilai –nilai pendidikan karakter. Kurikulum 2013 mengisyaratkan agar dalam kegiatan pembelajaran selalu diintegrasikan tentang pendidikan karakter. Kegiatan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang peduli terhadap agamanya, dirinya, lingkungannya, dan orang lain di sekitarnya. *Crita cêkak* pada rubrik *Crita Taman Putra* dalam majalah *Jaya Baya* telah dikaji oleh peneliti secara mendetail dan komprehensif, khususnya pada segi isinya yang bermuatan nilai –nilai pendidikan karakter. Hasilnya diketahui bahwa media ini sarat akan nilai –nilai pendidikan karakter. Hasil ini dipertajam dengan wawancara dengan narasumber yaitu guru Bahasa Jawa, siswa kelas VIII sekolah menengah pertama, dan ahli bahasa Jawa. Keempat narasumber sepakat bahwa terdapat nilai –nilai pendidikan karakter di dalam *crita cêkak* pada rubrik *Crita Taman Putra* dalam majalah *Jaya Baya*. Nilai –nilai tersebut dapat membentuk watak dan kepribadian siswa yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa yang cerdas, religius, dan berbudi pekerti luhur.

#### **D. SIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian terhadap data yang kemudian dilakukan pembahasa pada *crita cêkak* pada majalah *Jaya Baya* ditemukan keenam penggunaan maksim kesantunan

berbahasa sesuai teori Lecch yang meliputi: (a) menggunakan maksim kebijaksanaan; (b) menggunakan maksim kedermawanan; (c) menggunakan maksim penghargaan; (d) menggunakan maksim kesederhanaan; (e) menggunakan maksim pemufakatan; dan (f) menggunakan maksim kesimpatisan. Di dalam maksim tersebut, ditemukan pula perluasan maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim pemufakatan.

Latar belakang dilakukannya kesantunan berbahasa dalam *crita cêkak* pada rubrik *Crita Taman Putra* di majalah *Jaya Baya* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) menghormati orang yang lebih tua; (b) menghormasti orang yang seumuran; (c) mengajari dan menghargai orang yang lebih muda; dan (d) menyamakan persepsi dengan orang lain.

Relevansi *crita cêkak* pada majalah *Jaya Baya* sebagai materi ajar Bahasa Jawa, khususnya menulis dialog yang melibatkan orang tua, dibuktikan dengan adanya kesesuaian materi ajar yang baik meliputi: (a) penggunaan bahasa yang mudah dipahami; (b) penggunaan kosa kata yang sesuai kaidah tingkat tutur bahasa Jawa; (c) bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Hedayat, K, & Kazemi, F. (2018). "The Role of Politeness in the Employee-client Speech Interactions", *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 8(1), hal. 100-104.
- Herawati, N. (2017). "Increasing Ability of Speaking in Javanese Language by Playing Kethoprak", *International Journal of Law, Government and Communication (IJLGC)*, Vol. 2(6), hal. 9-15.
- Hosseinpur, R. & Nevisi, M. (2017). "Process of EFL Learners' Politeness Markers Development: A Sociocultural Perspective", *Journal of Modern Research in English Language Studies*, Vol. 4(2), hal. 109-125.
- Kusno, A. (2014). "Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua Kepada Anak di Lingkungan Rumah Tangga", *Dinamika Ilmu*, Vol. 14(1), hal. 13-26.
- Leech, G. (2012). *Prinsip-prinsip Pragmatik Terjm. D. D. Oka*. Jakarta: UI Press

- Mansur, A. A. (2018). "Kontribusi Pragmatik dalam Penerjemahan: Peranan dan Fungsi Praktis", *Diglossia*, Vol. 9(2), hal.97-107.
- Nurhayati, E. 2009. *Sosiolinguistik Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Kanwa Publisher. Yogyakarta.
- Nurjamily, W, O. (2015). "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)", *Humanika*, Vol. 3(15), hal. 1-18.
- Rahardi, K. (2009). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Sosiopragmatik Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan Konteks Situasinya*. Erlangga. Jakarta.
- Sasangka, S, Satriya, T, & Wisnu. (2007). *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Yayasan. Jakarta: Paralingua
- Sulaksono, D. (2016). *Serbaneka Bahasa Jawa*. Surakarta: CakraBooks.
- Sumarlam. (2011). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Budaya*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS.
- Sutardjo, I. (2008). *Kawruh Basa saha Kasusastran Jawi*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS.